

Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V

Chindy Amaritha Putri^{1*}, Rizki Ananda¹, Yenni Fitra Surya¹, Rizki Amalia¹, M. Sahrul Rizal¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

*Corresponding Author: chindymartha@gmail.com

Article History

Received : March 05th, 2024

Revised : March 21th, 2024

Accepted : April 15th, 2024

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai kesopanan yang dimiliki oleh siswa kelas V UPT SDN 010 Langgini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai kesopanan kepada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Langgini sudah bisa menerapkan nilai kesopanan pada saat proses pembelajaran, tetapi belum bisa menerapkannya di luar kelas, terutama pada saat jam istirahat. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik ialah lingkungan keluarga atau pengawasan orang tua dan penggunaan handphone secara berlebihan atau bebas terhadap anak. Peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik ialah dengan memberikannya teguran lisan terhadap peserta didik yang kurang sopan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai kesopanan kepada siswa. Selain itu, lingkungan juga berperan dalam menanamkan nilai kesopanan kepada siswa.

Keywords: Peranan Guru, Nilai Kesopanan, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang. Karena pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan gabungan dari kata mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik berarti mengembangkan sikap, mental manusia sebagai insan yang mempunyai tingkat kreatifitas dalam berpikir. Melatih mengembangkan sikap keterampilan atau dalam arti lebih luas melatih sama halnya dengan mengembangkan tingkat keterampilan, sedangkan mengajar merupakan membentuk dalam segi otak dan kognitif. Pendidikan dalam sistem persekolahan selama ini hanya mementingkan pengembangan intelektual saja, dan kurang memberi perhatian pada aspek pengembangan karakter watak. Sementara karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam hal kualitas sumber daya manusia. Banyaknya orang yang mempunyai intelektual yang tinggi akan tetapi tidak berguna bagi masyarakat bahkan dapat juga membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya di tempatkan sebagai bagian terpenting dalam sistem pendidikan nasional.

Hendriana & Jacobus (2017) mendefenisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak. Salah satu yang paling penting dimiliki oleh peserta didik adalah sikap sopan santun yang artinya sikap terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun, atau hormat kepada orang lain, sopan santun terhadap teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua dan kepada guru. Kesopanan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung. Kesopanan merupakan bagian dari pendidikan dan harus di ajarkan melalui kegiatan pembelajaran yang menghubungkan setiap mata pelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Kesopanan yang baik dalam lingkungan sekolah antara lain, bersikap baik dan terpuji, menjaga perilaku, menghormati guru, menyapa guru, mendengarkan penjelasan guru ketika sedang menerangkan pelajaran, dan tidak meremehkan guru. Jadi, guru sangat berperan dalam mendidik, seperti memberikan bimbingan, mengayomi atau memberi arahan. Mengingat peran guru sebagai panutan peserta

didik, maka guru sangat berperan untuk memberikan contoh perilaku sopan santun, seperti siswa mencontoh atau mengikuti apa yang dilakukan guru termasuk berperilaku santun (Yolanda, 2023). Berdasarkan proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu unsur terpenting. Guru tidak hanya berperan untuk mengajar, akan tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing dalam proses belajar peserta didik. Yolanda (2023) ‘guru penting sebagai pendidik profesional yang memiliki peran utama mendidik, membimbing, mendampingi, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada jalur pendidikan formal’. Keberhasilan suatu pendidikan juga dipengaruhi oleh salah satunya adalah guru. Karena setiap inovasi pendidikan, terutama perubahan kurikulum, perubahan perilaku anak, dan peningkatan sumber daya manusia sebagai hasil dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru, khususnya pendidikan karakter anak, termasuk perilaku kesopanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya nilai-nilai kesopanan pada anak-anak antara lain kurangnya pemahaman aturan, ekspektasi yang diharapkan jauh melebihi apa yang dapat mereka saat itu, ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya, meniru perbuatan orang tua, adanya perbedaan perlakuan di sekolah maupun di rumah, serta kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 08 Maret 2023, guru wali kelas V UPT SDN 010 Langgini mengatakan bahwa peserta didik masih ada yang berperilaku tidak sopan saat berbicara dengan sesama teman. Ada peserta didik yang berbicara secara lantang, ada juga peserta didik yang menggunakan bahasa kotor atau kata-kata dari sosial media (tiktok) dengan contoh kalimat “anjay, kamu nanya, dan lain-lain”.

Berdasarkan pra penelitian (*Pra-Eliminary Research*) yang dilakukan dengan mewawancarai guru didapatkan informasi bahwa kurangnya nilai kesopanan juga dipengaruhi oleh teknologi. Tidak sedikit peserta didik yang kecanduan pada teknologi yang canggih pada saat ini, mereka sering melihat berbagai hal yang bisa diakses dengan mudah, sehingga mereka tidak bisa memilih sesuatu yang baik dan sesuatu yang tidak baik. Peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sudah pernah diteliti sebelumnya oleh (1) Penelitian yang dilakukan

oleh Ayu Anjelina Z (2022) menunjukkan hasil bahwa sopan santun peserta didik ialah keadaan peserta didik yang susah untuk diubah karena membawa pengaruh buruk dari luar lingkungan sekolah. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Ajmain dan Marzuki (2019) menunjukkan hasil bahwa guru memiliki peran dalam pendidikan karakter peserta didik seperti : memberikan bantuan dan dorongan terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai pengajar dan pembimbing. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Andrianto (2021) menunjukkan hasil bahwa upaya guru untuk meningkatkan sikap kesopanan peserta didik dalam pembelajaran IPS Terpadu ialah : memberikan teguran kepada peserta didik, memberikan contoh untuk berperilaku sopan terhadap sesama, memberikan penghargaan berupa pujian atau *reward* kepada peserta didik, memberikan hukuman ringan apabila peserta didik tersebut masih melakukan kesalahan, mengontrol keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring melalui media belajar.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kesopanan perlu diteliti untuk membentuk nilai kesopanan peserta didik. Adapun persamaan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ayu Anjelina (2022), Ajmain dan Marzuki (2019), Nuri Andrianto (2021) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti peranan guru terhadap nilai kesopanan peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan juga setting penelitiannya. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, harus disadari bahwa nilai kesopanan peserta didik secara umum masih rendah, jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V di UPT SDN 010 Langgini”.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian untuk menggali informasi dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 010 Langgini kelurahan Langgini kecamatan Bangkinang

Kota, kota Bangkinang. Penelitian ini dilaksanakan peneliti di mulai pada bulan februari 2023 dengan cara bertahap. Data dalam penelitian ini merupakan subjek yang diperoleh sehingga dapat memberikan informasi mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Data yang bersifat kualitatif, yang berarti data tersebut berbentuk kata-kata dan bukan angka yang diperoleh melalui studi kepustakaan, pengamatan, observasi, wawancara, dengan informan dan responden.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kepala sekolah UPT SDN 010 Langgini, guru wali kelas V guru bidang studi, ibu kantin, dan orang tua peserta didik. Sumber data primer selanjutnya ialah peserta didik kelas V yang terdiri dari 12 peserta didik yaitu peserta didik laki-laki terdiri dari 7 peserta didik dan peserta didik perempuan terdiri dari 5 peserta didik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kondisi peserta didik serta foto-foto saat kegiatan sebagai penguat temuan dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* karena menganggap bahwa sampel yang diambil paling mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang dipilih adalah 1 orang guru wali kelas V, 2 orang guru bidang studi, 1 orang ibu kantin, 5 orang tua peserta didik.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan uji *confirmability* dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. Adapun prosedur penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, berikut penjelasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas V di UPT SDN 010 Langgini, mengenai peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sekolah dasar kelas V maka diperoleh data sebagai berikut :

Gambaran Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 010 Langgini.

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dan observasi bersama empat narasumber yaitu guru wali kelas, kepala sekolah, guru bidang studi dan ibu kantin. Saat memulai wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan pertama mengenai gambaran nilai kesopanan peserta didik kelas V. Berikut adalah uraian mengenai pandangan mereka masing-masing.

Menurut guru wali kelas V UPT SDN 010 Langgini berpendapat “Gambaran nilai kesopanan peserta didik kelas V cukup baik, terarah, dan terbimbing”. Sejalan dengan pendapat tersebut, kepala sekolah UPT SDN 010 Langgini mengatakan “Rata-rata untuk kesopanan peserta didik sudah baik, karena tidak berbicara kasar, tidak berbicara jorok, dan tidak menghina, ini semua dikarenakan guru cepat tanggap memanggil dan menasihati peserta didik yang kurang sopan”. Sementara itu guru bidang studi agama UPT SDN 010 Langgini mengatakan “Pada proses pembelajaran peserta didik tidak terlalu ribut”. Sementara itu, guru bidang studi olahraga mengatakan “Pada kegiatan proses pembelajaran peserta didik ribut, tetapi ketika praktiknya peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik.”

Berbeda dengan pendapat guru -guru dan kepala sekolah, ibu kantin mengatakan: “Pada saat peserta didik kelas V berbelanja di kantin, masih ada peserta didik yang nakal, berbohong dengan mengatakan sudah membayar makanan tetapi pada kenyataan peserta didik tersebut belum membayar. Peserta didik juga sering meminta makanan secara gratis, selalu berteriak dan mengatakan ibu kantin bodoh.” Berdasarkan hasil wawancara, terungkap secara umum gambaran kesopanan peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Langgini bahwa didalam proses pembelajaran peserta masih bisa bersikap sopan terhadap guru meski sesekali melakukan keributan, berbeda dengan kondisi peserta didik Ketika diluar proses pembelajaran, peserta didik belum bisa membiasakan diri untuk bersikap sopan.

Terkait gambaran nilai kesopanan peserta didik kelas V dipertegas oleh kepala sekolah UPT SDN 010 Langgini menyatakan “Kesopanan peserta didik sudah baik karena tidak berbicara kasar, tidak menghina. Apabila peserta didik melakukan kesalahan dengan tidak bersikap sopan, maka saya selaku kepala

sekolah dan guru akan langsung menegur peserta didik tersebut”.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan observasi ke kelas V UPT SDN 010 Langgini. Berdasarkan hasil catatan lapangan saat observasi didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berbicara lembut, menyapa guru, tidak mencela ucapan orang lain, selalu memakai pakaian yang rapi, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta bisa menghormati guru. Walaupun terkadang pada saat diluar proses pembelajaran peserta didik masih belum bisa menerapkan kesopanan seperti bergurau sesama teman dengan mengacungkan jari tengah, mengolok-olok, dan bicara lantang terhadap ibu kantin.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 010 Langgini

Menurut guru wali kelas V UPT SDN 010 Langgini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan, disebutkan bahwa kendala yang pertama ialah penggunaan *handphone*, dengan penggunaan *handphone* yang bebas dan tidak di perhatikan oleh orang tua menyebabkan peserta didik dapat melihat semua yang ada pada *handphone* tanpa memikirkan dampak negatifnya. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan yang ditemui oleh narasumber ialah lingkungan keluarga, berdasarkan informasi dari kepala sekolah pola asuh orang tua di rumah mempengaruhi kesopanan peserta didik di sekolah.

Selanjutnya untuk lebih mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik, peneliti mengajukan pertanyaan terhadap orang tua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesopanan peserta didik. Berikut petikan hasil wawancara peneliti dengan narasumber (Siti Marfuah) menyatakan:

“Anak saya pernah berbicara kasar kepada saya dengan mengatakan saya goblok. Anak saya terkadang suka mengeluh ketika dimintai tolong atau perintah yang saya berikan”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Leni juga memberikan pandangannya bahwa “Anaknya pernah berbicara kasar di rumah tetapi dia juga masih patuh ketika diperintah. Saya selalu menegur apabila dia melakukan kesalahan”. Pendapat ini diperkuat oleh Yulia Susanti yang menyatakan bahwa “Anaknya juga

pernah berbicara kasar dan kurang sopan terhadapnya, terkadang patuh ketika diperintah dan juga terkadang tidak patuh ketika diperintah.

Dalam konteks yang berbeda, orang tua peserta didik atau wali murid Febri Susanti menyatakan: “Anak saya tidak pernah berbicara kasar dan anak saya selalu patuh terhadap perintah yang diberikan, karena saya selalu mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih dan maaf ketika melakukan kesalahan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Fitri Agsya menyatakan bahwa “Anak saya tidak pernah berbicara kasar dan selalu patuh ketika diberi perintah, karena anak saya memiliki pemikiran yang baik.” Berdasarkan hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik atau wali murid didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik ialah lingkungan keluarga, pola asuh orang tua serta penggunaan *handphone* yang bebas.

Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V UPT SDN 010 Langgini

Menurut Syamsidar, S.Pdi, peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V ialah memberikan teguran lisan dan mengarahkannya kearah yang lebih baik lagi, hal ini dipertegas oleh kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa peserta didik yang melakukan kesalahan dengan tidak sopan di lingkungan sekolah, maka akan langsung ditegur, dinasehati.

Seiring dengan pandangan sebelumnya, Enna Angela Marsyid, S.Pd. memaparkan peranan seorang guru yang bisa diambil untuk pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V ialah dengan memberikan hukuman fisik. Hukuman fisik diberikan kepada peserta didik yang melakukan tindakan kurang sopan, hukuman yang diberikan ialah hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani seperti *scoot jump*, *push-up*, *sit-up* dan lari. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para guru UPT SDN 010 Langgini berhasil mengatasi pembentukan nilai kesopanan peserta didik dengan memberikan teguran lisan dan hukuman fisik dalam bentuk bimbingan jasmani. Selain itu, pimpinan sekolah selalu menyediakan waktu untuk konsultasi terkait pembentukan nilai kesopanan peserta didik di sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan peranan guru terhadap

pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan guru di UPT SDN 010 Langgini dalam pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V ialah dengan menegur peserta didik yang melakukan tindakan kurang sopan bahkan kepala sekolah yang langsung menegur peserta didik yang kurang sopan tersebut.

Dukungan Sekolah Dalam Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V UPT SDN 010 Langgini

Demi memperoleh informasi mengenai langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk memastikan kelancaran pembentukan nilai kesopanan peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah UPT SDN 010 Langgini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat beberapa hal yang terungkap, yaitu sebagai berikut:

Menurut Hartina, S.Pdi kepala sekolah UPT SDN 010 Langgini (Hartina, S.Pdi) beliau menyampaikan “Dalam hal ini dukungan yang pertama ialah melakukan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pancasila). Kegiatan ini dilakukan untuk mewujudkan peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Selain kegiatan P5, sekolah juga memiliki program kepramukaan. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu memiliki sikap saking berbagi, gotong royong dan kerja sama. Sejalan dengan program P5 dan kepramukaan, dukungan sekolah yang terakhir untuk pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V ialah melakukan kegiatan tahfidz. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencetak siswa-siswi sebagai siswa yang berakhlakul karimah. Berdasarkan informasi di atas, ditemukan bahwa UPT SDN 010 Langgini telah melakukan berbagai tindakan untuk memastikan kelancaran pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V. Salah satu langkah yang diambil oleh sekolah dalam pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V ialah dengan melakukan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pancasila). Selain itu sekolah juga melakukan kegiatan kepramukaan dan kegiatan tahfidz.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan studi dokumentasi terkait dukungan sekolah agar pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi didapatkan bahwa UPT SDN 010 Langgini memiliki berbagai program-program yang sudah dilaksanakan di sekolah.

Pembahasan

Dengan menggunakan informasi dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti akan menjelaskan secara detail peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sekolah dasar kelas V di UPT SDN 010 Langgini dalam pembahasan berikut ini.

Gambaran Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 010 Langgini

Gambaran nilai kesopanan peserta didik kelas V diperoleh melalui hasil wawancara dengan empat narasumber. Berdasarkan jawaban mereka, dapat diperoleh gambaran bahwa secara umum peserta didik kelas V sudah bisa bersikap sopan ketika proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik sudah menunjukkan sikap sopan seperti dapat berbicara lembut, menyapa guru, tidak mencela ucapan orang lain, selalu memakai pakaian yang rapi, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta bisa menghormati guru. Walaupun terkadang peserta didik juga masih bersikap kurang sopan ketika diluar proses pembelajaran. Diluar proses pembelajaran peserta didik terkadang melakukan tindakan kurang sopan sesama teman seperti mengacungkan jari tengah ketika bergurau, masih mengolok - olok teman, serta berbicara kasar ketika tidak adanya guru yang mengawasi seperti di kantin. Berdasarkan pandangan umum dari para guru waki kelas, kepala sekolah, guru bidang studi, dan ibu kantin yang telah disampaikan sebelumnya, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran nilai kesopanan peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Langgini, peneliti akan mengulang kembali tinjauan pustaka mengenai konsep nilai kesopanan. Nilai kesopanan perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka terbiasa memiliki akhlak yang baik tentang tata cara mengormati orang yang lebih tua (Ariska, S., 2018).

Hal ini ditegaskan oleh (Drastawan, 2021) norma kesopanan ialah norma yang menyajikan dirinya sendiri atau terjadi dalam suatu masyarakat, yang mengatur cara dan perilaku dalam hubungan kehidupan diantara anggota masyarakat. Sopan santun bisa diartikan juga sebagai budi pekerti yang baik. Sikap sopan

santun tercermin cari perilaku kita, seperti tersenyum, ramah, hormat, merendahkan diri, berbicara dengan baik, dan mengucapkan salam (Marlina, 2022). Guru juga berperan penting dalam pembentukan nilai kesopanan peserta didik karena guru haruslah bisa mencontohkan dan menanamkan nilai - nilai dan norma luhur kepada peserta didik (Cahyani & Dewi, 2021).

Berdasarkan teori-teori yang telah disajikan dan dikaitkan dengan pendapat guru mengenai gambaran nilai kesopanan peserta didik dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa para peserta didik di UPT SDN 010 Langgini telah memahami konsep nilai kesopanan dan penerapannya dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dalam pembentukan nilai kesopanan, baik guru wali kelas, guru bidang studi tetap diharapkan untuk terus meningkatkan kesopanan peserta didik di sekolah.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V di UPT SDN 010 Langgini

Berdasarkan temuan penelitian, faktor – faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Langgini yaitu lingkungan keluarga, keluarga berperan penting dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku sosial anak (Palunga & Marzuki, 2017). Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan yaitu penggunaan *handphone* terhadap anak. Penggunaan *handphone* yang bebas terhadap anak bisa memberikan dampak negatif seperti semakin terbukanya akses internet dalam gadget yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak (Yumarni, 2022).

Berkaitan dengan temuan penelitian tersebut, (Damayanti, 2023) mengatakan penggunaan *gadget* atau internet yang berlebihan menjadikan peserta didik benar-benar merdeka belajar sampai melunturkan adab dan tata krama yang harus dilakukan. Anak-anak yang kurang interaktif dan lebih suka bermain *smartphone* dapat mengakibatkan sikap individualistis pada anak, kurangnya rasa kepedulian terhadap orang lain, dan rasa sopan santun terhadap oarang lain. Berdasarkan teori-teori di atas dan dikaitkan dengan pendapat guru wali kelas V mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik kelas V UPT SDN 010 Langgini dapat diambil

kesimpulan bahwa pengawasan keluarga dan penggunaan *handphone* atau *gadget* secara bebas dapat mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, cara didikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kesopanan peserta didik, dikarenakan orang tua merupakan sekolah pertama bagi seorang anak untuk belajar tentang kesopanan.

Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V UPT SDN 010 Langgini

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terungkap bahwa guru telah berhasil melakukan peranannya di UPT SDN 010 Langgini dengan menegur peserta didik yang melakukan tindakan kurang sopan bahkan kepala sekolah yang langsung menegur peserta didik yang kurang sopan tersebut. Selain dengan teguran lisan, guru juga memberikan hukuman fisik hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani seperti *scoot jump*, *push-up*, *sit-up* dan lari. Berdasarkan uraian temuan di atas, akan dibahas dengan mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut: Peranan guru yang *pertama*, memberikan teguran lisan terhadap peserta didik yang kurang sopan. Peran guru tentunya bukan hanya didalam kelas saja tetapi diluar kelas pun guru sangat berperan penting bagi peserta didik dalam membina karakter sopan santun (Ary et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut (Suriana, 2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa: Menegur peserta didik dengan cara lisan menekankan pada usaha guru untuk mengajak dan membimbing, memberikan nasihat atau wejangan kepada peserta didik agar dapat bertindak sesuai dengan aturan - aturan yang berlaku. Ketika menegur peserta didik, jangan lakukan di depan umum. Seseorang mungkin takut bahwa ini akan menyebabkan kebingungan. Teguran untuk siswa harus singkat dan bijaksana (Samsudin, 2021). Dengan menegur peserta didik secara langsung diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan kesalahan yang telah diperbuat. Peserta didik yang paham dan mengerti dengan teguran yang diberikan oleh gurunya pasti tidak akan mengulangi kesalahan yang sama (Kosim, 2022).

Peranan guru yang *kedua*, memberikan hukuman fisik terhadap peserta didik yang

kurang sopan. (Samsudin, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hukuman yang dimaksudkan disini adalah dalam bentuk fisik. Bagaimanapun, hukuman fisik harus mempertimbangkan situasi dan kondisi, dimana anak tidak mengalami kekerasan yang berbahaya bagi fisik dan psikologisnya. (Trianto, 2017). Sejalan dengan pendapat (Fauzi, 2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa: Pemberian hukuman dalam proses pendidikan harus sesuai dengan kaidah tujuan pendidikan. Para pendidik harus memperhatikan betul terhadap perkembangan mental atau psikologis peserta didik yang pada saat itu akan terkena suatu hukuman.

Sejalan dengan pendapat (Rahmah et al., 2018) mengatakan bahwa: Variasi hukuman yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik, salah satunya adalah hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani. Hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani adalah hukuman yang diadaptasi dari pendidikan jasmani berupa *scoot jump*, *push-up*, *sit-up* dan lari. Berdasarkan pembahasan tentang peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Langgini maka dapat dirumuskan kesimpulan sementara sebagai berikut : terkait peranan guru dalam pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V, guru memiliki beberapa peran diantaranya memberikan teguran lisan terhadap peserta didik yang kurang sopan, cara ini merupakan usaha guru untuk mengajak dan membimbing serta memberikan nasihat atau wejangan kepada peserta didik agar dapat bertindak sesuai aturan yang sudah berlaku, selain teguran lisan guru juga memberikan hukuman terhadap peserta didik yang kurang sopan. Hukuman yang diberikan guru tetap sesuai dengan aturan pendidikan dengan memperhatikan psikologis peserta didik, salah satu contoh hukuman yang memperhatikan psikologis peserta didik ialah hukuman jasmani berupa *scoot jump*, *push up*, *sit up*, dan lari.

Dukungan Sekolah Dalam Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Kelas V UPT SDN 010 Langgini

Berdasarkan hasil interaksi dengan informan kunci, yakni kepala sekolah yang dilaksanakan pada 14 Juni 2023 maka ada beberapa dukungan yang dilakukan pihak sekolah dalam pembentukan nilai kesopanan

peserta didik kelas V agar berjalan dengan baik diantaranya sebagai berikut.

Dukungan pihak sekolah yang *pertama*, melakukan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan P5 memberikan landasan dan panduan bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang kuat dan mendalam, sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang memiliki kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Terkait temuan ini, (Maharani, A. et al., 2023) mengatakan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar dari lingkungan sekitar.

Hal yang hampir sama disampaikan (Safitri et al., 2022) profil pelajar pancasila yang tercantum didalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter melalui pendidikan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Penerapan profil pelajar pancasila dilakukan budaya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya (Lubaba, M. & Alfiansyah, 2022) Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi; “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga neagara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suryana, 2020).

Jadi, Kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dilakukan diluar jam sekolah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan kurikulum merdeka. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk bisa lebih mengembangkan karakternya didalam kehidupan sehari - hari terutama terhadap nilai - nilai kesopanan. Dukungan pihak sekolah yang *kedua*, melakukan kegiatan kepramukaan. Berkaitan dengan temuan ini, (Hardianti et al., 2021) mengatakan gerakan pramuka merupakan

salah satu wadah dan usaha dalam membina karakter generasi muda dengan menggunakan pendidikan kepramukaan yang dapat dilaksanakan sesuai kepentingan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Hal yang hampir sama disampaikan (Kristi & Suprayitno, 2020) kegiatan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib di sekolah yang dapat menjadi wadah bagi generasi muda agar menjadi sosok yang berkepribadian, berwatak serta berbudi pekerti luhur. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berhubungan erat dengan penyelenggaraan pendidikan karakter terutama untuk menanamkan sikap gotong royong serta kerja sama (Rozi & Hasanah, 2021).

Sejalan dengan pendapat diatas (Nadifa et al., 2023) mengatakan bahwa: Kerja sama peserta didik dalam ekstrakurikuler pramuka ini dalam pelaksanaannya mengkoordinir setiap kemampuannya dalam menyelesaikan kewajibannya dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Siswa saling membantu, lebih kecil dan juga saling membangun antar rekan kerja. Motivasi di balik kolaborasi dalam pelaksanaan ini adalah agar siswa dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi berencana untuk memudahkan siswa menyelesaikan pekerjaan dan juga membantu mengeksplorasi individu untuk mengatasi masalah selama persiapan.

Kegiatan kepramukaan mengajarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian dan watak yang baik serta berbudi pekerti luhur. Selain untuk membina karakter dan watak, pramuka juga mengajarkan peserta didik untuk bisa bekerja sama dan gotong royong dalam melakukan berbagai pekerjaan sehingga tercapainya suatu tujuan dengan lebih mudah.

Dukungan pihak sekolah yang *ketiga*, melakukan kegiatan tahfidz. Berkaitan dengan temuan ini, (Azizah & Murniyetti, 2023) mengatakan program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik. Hal yang hampir sama disampaikan (Husna et al., 2021) bahwa tujuan pelaksanaan program tahfiz alqu'an adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mencetak siswa siswi sebagai siswa yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Sejalan dengan pendapat (Marisa & Muliati, 2021) mengatakan bahwa: Program

tahfidz Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan dan mengajarkan peserta didik untuk membaca dan menghafal saja, tetapi juga mengarahkan mereka untuk membentuk dan melatih karakter dan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam setiap saat. Maka dari itu, program tahfidz Alquran dapat dijadikan jalan alternatif bagi sekolah untuk memaksimalkan penguatan karakter pada peserta didik.

Program tahfidz yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan langkah yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dengan menghafal alqur'an maka karakter baik yang dimiliki oleh peserta didik akan mudah tercipta karena hal itu untuk menjaga hapalan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat dan deskripsi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan pihak sekolah dalam pembentukan nilai kesopanan peserta didik kelas V ialah dengan melakukan berbagai kegiatan. Pada kegiatan P5 memberikan landasan dan panduan bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang kuat dan mendalam. Selain kegiatan P5, kegiatan pramuka juga menjadi salah satu dukungan pihak sekolah dalam membentuk nilai kesopanan peserta didik, kegiatan pramuka juga melatih peserta didik untuk memiliki sikap kerja sama serta gotong royong. Serta kegiatan tahfidz yang merupakan langkah efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Karakter yang baik akan menjaga hapalan yang telah dilakukan. Kajian ini memiliki batasan-batasan karena terdapat kekurangan dalam penyelidikan data, batasan dan dalam analisis data. Oleh sebab itu, diperlukan studi lanjutan yang berkaitan dengan peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sekolah dasar.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sekolah dasar kelas V sudah terlaksana dengan baik, hanya saja guru mesti lebih memperhatikan peserta didik diluar proses pembelajaran. Selanjutnya, secara khusus, dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, gambaran nilai kesopanan peserta didik kelas V di UPT SDN 010 Langgini sudah bisa menerapkan nilai

kesopanan pada saat proses pembelajaran, tetapi belum bisa menerapkannya di luar kelas, terutama pada saat jam istirahat. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesopanan peserta didik ialah lingkungan keluarga atau pengawasan orang tua dan penggunaan handphone secara berlebihan atau bebas terhadap anak. *Ketiga*, Peranan guru terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik ialah: memberikannya teguran lisan terhadap peserta didik yang kurang sopan. *Keempat*, Dukungan sekolah dalam pembentukan nilai kesopanan peserta didik ialah: melakukan berbagai program seperti melakukan kegiatan P5, kegiatan ini dilakukan diluar jam sekolah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan kurikulum merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini yaitu kepada dosen pembimbing dan juga dosen penguji. Serta kepada keluarga besar UPT SDN 010 Langgini terutama kepada pihak-pihak yang memberikan informasi yang dibutuhkan.

REFERENSI

- Ariska, S., F. (2018). *Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak*.
- Ary, N., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. (2022). Pembinaan Penerapan Norma Kesopanan Melalui Peran Guru Ppkn Di Smp Negeri 3 Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 498. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.55981>
- Azizah, D. D., & Murniyetti (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 60–73. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas.

- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268–281. eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Damayanti, A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring. *Satya Widya*, 39(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Drastawan, I. N. A. (2021). Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, dan Kesopanan dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat Pancasila. *E-Jurnal Komunitas Yustisia Pendidikan Ganesha*, 4(3), 928–939.
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibr/article/view/15>
- Hardianti, D., Martati, B., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Nilai Gotong Royong Siswa SD Pacar Keling I Surabaya. *Inventa*, 5(1), 59–70. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3484>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Kosim, K. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22.
- Kristi, C., & Suprayitno (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(3), 569–580.
- Lubaba, M., N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.

- EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Maharani, A., I., Istihharoh, I., & Putri, P., P. (2023). *Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya*. 1(2), 176–187.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *An-Nuha: Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 108–115.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.41>
- Marlina, L. (2022). Pembentukan Karakter Sopan Melalui Pembiasaan Senyum Dan Salam Di Sma Negeri 1 Ciampel. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(1), 115–124.
<https://doi.org/10.51878/secondary.v2i1.903>
- Nadifa, S., Abas, A., & Sialana, F. (2023). Manfaat Kegiatan Kepramukaan Dalam Melatih Kerjasama Siswa Pada SMA Negeri 3 Buru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 16–29.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.1961>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Rahmah, J., S, A. Y., Kamaruddin, M., & Djafar, A. A. (2018). Dampak Penerapan Hukuman Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelajaran di SDK To' pae Kecamatan Buntu Batu, Enrekang. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)* 253, 1(1), 253–262.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Samsudin (2021). *Pengaruh Pemberian Hukuman Dalam Proses Belajar Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas VIII SMPN 7 Seluma*.
- Suriana (2016). *Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
<https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Trianto (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. In *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Yolanda, A. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 107–119.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.369>